

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI UPTD SMPN 2 SABBANGPARU

Muhammad Nasriadi¹, Yunus Anwar², Surani³, Nurlaelah⁴, Ahmad⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia

¹10120210008@student.umi.ac.id, ²yunus.anwar@umi.ac.id, ³surani@umi.ac.id,

⁴nurlaelahm@umi.ac.id, ⁵ahmadrazaq1686@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the application of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model and the improvement of student learning outcomes after the model is applied to Islamic Religious Education (PAI) subjects. This study uses Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles, where each cycle consists of planning, action implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 27 students of class VIII.2 UPTD SMP Negeri 2 Sabbangparu, Wajo Regency. Data collection techniques were carried out through observation, tests, and documentation. Data were analyzed using quantitative and qualitative approaches to determine the improvement in learning outcomes and student activities during the learning process. The results of the study indicate that the application of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model is able to significantly improve student learning outcomes. In the initial conditions, only 29.63% of students achieved learning mastery. After the implementation of the TPS model in cycle I, the percentage of completion increased to 66.66%, then increased again in cycle II to 92.59%, thus achieving the set classical completion, which is $\geq 75\%$. In addition to improving learning outcomes, student activity in the learning process also experienced good development. Students appeared more active in independent thinking (think), discussing with partners (pair), and presenting discussion results in front of the class (share). Thus, it can be concluded that the cooperative learning model of the Think Pair Share (TPS) type is effective in improving learning outcomes and student activity in Islamic Religious Education (PAI) subjects.

Keywords: Think Pair Share, Learning Outcomes, Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) serta peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model tersebut pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII.2 UPTD SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo yang berjumlah 27 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair

Share (TPS) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Pada kondisi awal, peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar hanya sebesar 29,63%. Setelah penerapan model TPS pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 66,66%, kemudian kembali meningkat pada siklus II menjadi 92,59% sehingga telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu $\geq 75\%$. Selain peningkatan hasil belajar, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran juga mengalami perkembangan yang baik. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam berpikir mandiri (think), berdiskusi dengan pasangan (pair), serta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas (share). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kata Kunci: Think Pair Share, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam setiap interaksi pembelajaran, keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur dari kemampuan akademiknya, tetapi juga dari seberapa kuat nilai-nilai moral dan sosial yang tertanam dalam dirinya (Syihbudi, Nurlaelah, and Ismail 2024). Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu menjadi alat untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Pendidikan merupakan proses sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan bertanggung

jawab terhadap kehidupan pribadi maupun sosialnya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang unggul secara kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh secara spiritual dan moral.

Pendidikan memegang peranan penting sebagai kunci utama kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia melalui sistem pendidikan di sekolah harus dilakukan secara efektif dan efisien. Selain bertujuan mencetak individu yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan juga diarahkan untuk membentuk pribadi yang bermoral, berguna dalam kehidupan sosial, serta mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik (Shultan et al. 2025). Tercapainya mutu pendidikan sangat bergantung

pada bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan di sekolah, dengan guru sebagai fasilitator utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang baik hendaknya bersifat interaktif, menarik, menantang, dan mampu menginspirasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta mengembangkan kreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat, dan tahap perkembangan mereka (Maghfiroh and Rozak Hanafi 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran PAI adalah pembelajaran tafsir Al-Qur'an yang bertujuan agar peserta didik mampu memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nurjaman 2020). Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi

sarana utama dalam membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Pendidikan Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai ilahiyah serta membimbing peserta didik agar memiliki kepribadian yang utuh secara intelektual, spiritual, dan moral (Judrah et al. 2024). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik agar mampu mencetak insan kamil yang seimbang antara jasmani dan rohani.

Keberhasilan proses pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas suatu proses pembelajaran. Tanpa adanya hasil belajar yang terukur, tujuan pendidikan tidak dapat diketahui secara pasti meskipun proses pembelajaran telah berlangsung. Oleh sebab itu, pendidikan tidak cukup hanya dipahami sebagai upaya membimbing peserta didik menuju kedewasaan, tetapi juga harus dilihat dari sejauh mana peserta didik mengalami perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, dan

keterampilan. Hasil belajar menjadi penting karena dapat merefleksikan keberhasilan guru dalam mengajar, efektivitas model pembelajaran yang digunakan, serta kesiapan peserta didik dalam menerima dan menerapkan materi yang dipelajari (Rusydi and Fitri 2020).

Upaya meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Model ini memungkinkan peserta didik untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan menjawab pertanyaan secara berpasangan maupun kelompok. Think Pair Share (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk melatih peserta didik berpikir kritis, aktif, dan komunikatif melalui tiga tahapan utama, yaitu berpikir secara mandiri (think), berdiskusi secara berpasangan (pair), dan berbagi hasil diskusi dengan kelompok atau kelas (share). Keberhasilan penerapan model ini dapat diukur melalui peningkatan hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari tes pada setiap

siklus pembelajaran. Model TPS dianggap efektif karena mampu membangun keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan bertanya, terutama bagi peserta didik yang cenderung pasif dalam pembelajaran konvensional (Ade Fahira, M. Ilyas Tahir, and Ratika Nengsi 2023).

Tahapan berpikir sebelum berdiskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyusun gagasan secara matang sehingga mereka lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat. Selain itu, model ini juga mampu memperkuat kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik karena mereka belajar menyampaikan pendapat secara runtut, mendengarkan, dan merespons gagasan orang lain. Struktur pembelajaran kooperatif seperti TPS dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Di samping itu, pendekatan ini dapat merangsang keterlibatan kognitif dan afektif secara bersamaan sehingga berkontribusi terhadap pemahaman konsep dan daya ingat peserta didik terhadap materi pembelajaran. TPS juga

mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar diri sendiri maupun kelompok serta mendorong kolaborasi dan interaksi sosial di dalam kelas (Hidayah, F., & Faishol 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas VIII.2 UPTD SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo pada tanggal 20 Juni 2025, ditemukan bahwa guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional, khususnya metode ceramah. Model pembelajaran konvensional merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada peserta didik. Dalam pembelajaran ini, peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi sehingga keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran masih sangat rendah. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mudah merasa bosan, kurang berpartisipasi, dan kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Padahal, peserta didik tingkat SMP berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang membutuhkan pendekatan

pembelajaran yang mampu mendorong interaksi dan kerja sama dalam proses belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas VIII.2 masih tergolong rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Dari jumlah 27 peserta didik, terdapat 19 peserta didik atau 70,37% yang memperoleh nilai di bawah KKM, sedangkan hanya 8 peserta didik atau 29,63% yang mencapai ketuntasan belajar. Data tersebut diperoleh melalui hasil tes dan pengamatan terhadap proses pembelajaran, keaktifan peserta didik, pemahaman materi, serta penilaian pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kondisi ini tentu tidak dapat dibiarkan berlarut-larut karena akan berdampak terhadap kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik. Rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tidak hanya memengaruhi hasil akademik, tetapi juga berdampak pada sikap, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Jika model pembelajaran yang monoton terus digunakan, dikhawatirkan peserta didik akan kehilangan minat belajar, khususnya

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti berharap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena model ini menekankan proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, komunikatif, dan mendorong keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Dengan penerapan model TPS, diharapkan berbagai kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat diatasi sehingga mereka mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di UPTD SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dalam Meningkatkan Hasil Belajar di UPTD SMP Negeri 2 Sabbangparu.”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI di SMPN 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. Proses penelitian mengikuti siklus yang terdiri dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II, dengan melibatkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan penelitian ini ditentukan oleh peningkatan hasil belajar peserta didik, serta ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Pra Siklus

**Tabel 1 Distribusi Predikat,
Frekuensi dan Persentase Pra
Siklus**

Nilai	Huruf	Predikat	Frekuensi	Persentase
86% - 100%	A	Sangat Baik	-	-
75% - 85%	B	Baik	8	29,62%
60% - 74%	C	Cukup Baik	12	44,44%
41% - 59%	D	Kurang Baik	7	25,92%
16% - 40%	E	Gagal	-	-

Tabel 2 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus

Daya Serap Peserta Didik	Kategori	Frekuensi	Presentase
0-74	Tidak Tuntas	19	70,37%
75-100	Tuntas	8	29,63%
Jumlah		27	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SMP Negeri 2 Sabbangparu masih rendah. Peserta didik yang mencapai ketuntasan hanya 8 orang (29,63%), sedangkan 19 peserta didik (70,37%) belum mencapai ketuntasan dan berada pada kategori “sangat kurang”. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional (ceramah) serta kurangnya semangat dan motivasi belajar peserta didik, sehingga memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka.

2. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti memperkenalkan metode Talaqqi serta menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran, meliputi penetapan kompetensi, penyusunan RPP, penentuan materi, persiapan media dan sumber belajar, instrumen

penilaian, serta dokumentasi penelitian.

b. Tahap Tindakan

Pada tahap tindakan siklus I, penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dilaksanakan dalam dua pertemuan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian motivasi, penyampaian materi toleransi dan kerukunan, serta penguatan pemahaman konsep melalui contoh kasus. Selanjutnya, peserta didik mengikuti tahapan TPS, yaitu berpikir mandiri (think), berdiskusi secara berpasangan (pair), dan menyampaikan hasil diskusi di depan kelas (share). Selama proses pembelajaran, peserta didik mulai menunjukkan peningkatan dalam keberanian berpendapat, kemampuan berpikir, dan kerja sama. Penilaian dilakukan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui observasi dan post-test untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang cukup baik dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Think

Pair Share (TPS). Peserta didik mampu mengikuti tahapan Think, Pair, dan Share dengan aktif, terutama dalam menyimak materi, berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, serta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Namun, pada tahap tanya jawab dan pemberian tanggapan, sebagian peserta didik masih kurang percaya diri sehingga keaktifannya belum maksimal. Secara keseluruhan, penerapan metode TPS telah meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

**Tabel 3 Distribusi Predikat,
Frekuensi dan Persentase Siklus I**

Nilai	Huruf	Predikat	Frekuensi	Persentase
86% - 100%	A	Sangat Baik	2	7,40%
75% - 85%	B	Baik	15	55,5%
60% - 74%	C	Cukup Baik	10	37,03%
41% - 59%	D	Kurang Baik	-	-
16% - 40%	E	Gagal	-	-

**Tabel 4 Deskripsi Ketuntasan Hasil
Belajar Siklus I**

Daya Serap Peserta Didik	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-74	Tidak Tuntas	9	33,33%
75-100	Tuntas	18	66,66%
Jumlah		27	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo mengalami peningkatan. Peserta didik

yang mencapai ketuntasan sebanyak 18 orang (66,66%) berada pada kategori “cukup”, sedangkan 9 peserta didik (33,33%) masih belum mencapai KKM. Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan siklus II untuk lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik agar seluruhnya dapat mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada siklus I, penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari 18 peserta didik (66,66%) yang telah mencapai KKM. Namun, masih terdapat 9 peserta didik (33,33%) yang belum tuntas karena beberapa kendala, seperti kurangnya rasa percaya diri, keterbatasan waktu praktik, dan belum optimalnya penggunaan media pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus II melalui strategi pembelajaran yang lebih efektif, pemberian motivasi, dan bimbingan yang lebih intensif agar seluruh peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar.

3. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil siklus I serta memperbaiki kekurangan yang masih ada dengan merevisi RPP, menetapkan kompetensi lanjutan, menyiapkan contoh kasus yang lebih menantang, instrumen penilaian, dan dokumentasi penelitian untuk mendukung pelaksanaan metode TPS secara lebih optimal.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap tindakan siklus II, penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan menekankan kemampuan berpikir kritis, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Peneliti memberikan contoh kasus yang lebih menantang, menerapkan sistem poin, serta mendorong peserta didik aktif dalam tanya jawab dan kerja sama antar pasangan. Selama proses pembelajaran, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam keaktifan, keberanian berpendapat, dan kemampuan menganalisis masalah. Penilaian dilakukan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui observasi dan

post-test untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan metode TPS pada siklus II.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Peserta didik terlihat lebih antusias, fokus, aktif berdiskusi, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir mandiri, kerja sama, dan keterampilan komunikasi peserta didik. Selain itu, hasil post-test pada akhir siklus II juga menunjukkan peningkatan hasil belajar pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

**Tabel 5 Distribusi Predikat,
Frekuensi dan Persentase Siklus II**

Nilai	Huruf	Predikat	Frekuensi	Presentase
86% - 100%	A	Sangat Baik	21	77,7%
75% - 85%	B	Baik	4	14,81%
60% - 74%	C	Cukup Baik	2	7,40%
41% - 59%	D	Kurang Baik	-	-
16 %- 40%	E	Gagal	-	-

**Tabel 6 Deskripsi Ketuntasan Hasil
Belajar Siklus II**

Daya Serap Peserta Didik	Kategori	Frekuensi	Presentase
0-74	Tidak Tuntas	2	7,40%
75-100	Tuntas	25	92,59%
Jumlah		27	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo mengalami peningkatan yang sangat baik. Sebanyak 25 peserta didik (92,59%) telah mencapai ketuntasan dengan kategori “sangat baik”, sedangkan hanya 2 peserta didik (7,40%) yang belum mencapai ketuntasan.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Peserta didik menjadi lebih aktif, percaya diri, dan terbiasa mengikuti tahapan Think, Pair, dan Share. Bimbingan dan koreksi yang dilakukan secara berulang membantu peserta didik memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil belajar peserta didik juga meningkat dengan sebagian besar telah mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan. Hal ini membuktikan bahwa metode TPS efektif dalam meningkatkan pemahaman materi toleransi dan kerukunan serta

kemampuan berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat peserta didik.

Pembahasan

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam prosesnya, peserta didik tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga belajar berinteraksi, bertukar pendapat, dan saling membantu memahami materi pembelajaran. Think Pair Share (TPS) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman. Model ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu think (berpikir mandiri), pair (berdiskusi berpasangan), dan share (berbagi hasil diskusi kepada kelompok atau kelas) (Ferdianto 2024). Melalui tahapan tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri sebelum berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya kepada orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII.2 UPTD SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi toleransi dan kerukunan. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus penelitian. Pada observasi awal, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar hanya 8 orang atau 29,63%, sedangkan sebanyak 19 peserta didik atau 70,37% belum mencapai KKM. Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran konvensional yang membuat peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Pada pelaksanaan siklus I, penerapan model TPS mulai menunjukkan perubahan yang positif. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, serta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Melalui tahap think, peserta didik diberi kesempatan untuk memahami dan menganalisis materi secara mandiri sehingga

kemampuan berpikir kritis mulai berkembang. Pada tahap pair, peserta didik belajar bertukar pikiran dan bekerja sama dengan pasangan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Selanjutnya, pada tahap share, peserta didik mulai berani menyampaikan hasil diskusi di depan kelas meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang percaya diri. Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan peningkatan hasil belajar, di mana sebanyak 18 peserta didik atau 66,66% telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 9 peserta didik atau 33,33% masih belum tuntas.

Meskipun hasil pada siklus I mengalami peningkatan, masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya keberanian peserta didik dalam bertanya dan memberikan tanggapan, serta masih adanya peserta didik yang pasif saat diskusi berlangsung. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II dengan memperjelas langkah-langkah TPS, memberikan motivasi lebih intensif, menggunakan contoh kasus yang lebih menantang, serta menerapkan sistem poin untuk meningkatkan semangat peserta didik

dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat.

Hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Peserta didik menjadi lebih aktif, antusias, dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka mampu berpikir mandiri dengan lebih baik, aktif berdiskusi dengan pasangan, serta mampu menyampaikan hasil diskusi secara jelas di depan kelas. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup karena peserta didik saling memberikan tanggapan dan pertanyaan antar kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebanyak 25 peserta didik atau 92,59% telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan hanya 2 peserta didik atau 7,40% yang belum mencapai KKM. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan penerapan model TPS dalam penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar.

Melalui diskusi dan kerja sama, peserta didik lebih mudah memahami materi karena mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mengolah dan mendiskusikan informasi tersebut bersama teman (Taabudillah and Sulaeiman 2025). Selain meningkatkan hasil belajar, model TPS juga mampu meningkatkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh (Lufianti and Budi 2025) menunjukkan bahwa penerapan model Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik karena peserta didik menjadi lebih aktif dan berani menyampaikan pendapat. Selain itu, penelitian oleh (Siregat 2021) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang relevan, dapat disimpulkan

bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII.2 UPTD SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo. Model TPS tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga meningkatkan aspek afektif dan psikomotorik, seperti keberanian berpendapat, kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi dalam proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di kelas VIII.2 UPTD SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi toleransi dan kerukunan. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar peserta didik pada setiap siklus. Pada observasi awal, peserta didik yang mencapai ketuntasan hanya 29,63%,

kemudian meningkat menjadi 66,66% pada siklus I, dan kembali meningkat menjadi 92,59% pada siklus II. Selain meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif, penerapan model TPS juga mampu meningkatkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik, seperti keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan berpikir mandiri, kerja sama dalam berdiskusi, serta rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terbukti efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII.2 UPTD SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Fahira, M. Ilyas Tahir, and Ratika Nengsi. 2023. "Penerapan Metode Pembelajaran Think Pair Share Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI IPS 3 Di Man 2 Kota Makassar." *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies* 2(1):65–73.
doi:10.58738/qanun.v2i1.300.
- Ferdianto, Tobi. 2024. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1(1):14–32.

- Hidayah, F., & Faishol, R. 2019. "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Ibtidaiyyah." *Studi Arab* 10(1):39–56.
doi:<https://doi.org/10.35891/sa.v10i1.1766>.
- Judrah, Muh., Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, and Mustabsyirah Mustabsyirah. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4(1):25–37.
doi:<https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.
- Lufianti, Ani, and Eka Setya Budi. 2025. "Implementasi Think Pair Share: Tingkatkan Hasil Belajar PAI Di SDN 1 Dudakawu Kembang Jepara." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8(3):1375–87.
doi:<https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.9108>.
- Maghfiroh, Nisaul, and Ilyas Rozak Hanafi. 2023. "Peran Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam." *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2(1):236–44.
doi:[10.58561/mindset.v2i1.74](https://doi.org/10.58561/mindset.v2i1.74).
- Nurjaman, Asep Rudi. 2020. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Rusydi, Ananda, and Hayati Fitri. 2020. *Variabel Belajar Kompilasi Konsep*. Medan: CV. Pusdikra MJ.
- Shultan, Fitrayani, Andi Bunyamin, Surani, Syarifa Raehana, and Ahmad Hakim. 2025. "Penerapan Metode Active Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di SMPN 5 Enrekang." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(2):364–78.
doi:<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27087>.
- Siregat, Mufidatul Husna Siregar. 2021. "Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Akademik Siswa." *JEID: Journal of Educational Integration and Development* 1(4):270–80.
doi:<https://doi.org/10.55868/jeid.v1i4.102>.
- Syihbudi, Rizal, Nurlaelah Nurlaelah, and Maryam Ismail. 2024. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Peserta Didik." *Mujaddid: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Islam* 2(1):78–90.
doi:<http://dx.doi.org/10.33096/mujaddid.v2i1.795>.
- Taabudillah, Moch Hilman, and Dede Sulaeiman. 2025. "Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif Sebagai Faktor Kunci Keberhasilan Dalam Penerapan Model Pembelajaran Abad Ke-21." *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam* 3(2):123–33.
doi:[10.59064/rmpi.v3i2.103](https://doi.org/10.59064/rmpi.v3i2.103).